

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Kesehatan merupakan hal terpenting bagi setiap individu, dan memiliki kondisi sehat merupakan harapan bagi setiap individu, maka dari itu sakit bukanlah hal yang senantiasa diinginkan oleh individu. Menurut Diansuantari (2015) bahwa sehat adalah keadaan sejahtera secara fisik, mental dan sosial yang merupakan satu kesatuan, bukan hanya terbebas dari penyakit maupun cacat. Sejalan dengan definisi sehat menurut WHO, menurut Undang-undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial sehingga memungkinkan setiap orang dapat hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Menurut Undang-undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia yang merupakan hak fundamental setiap warga Negara dan mutlak untuk dipenuhi.

Budijanto (2016) menjelaskan kesehatan merupakan hal yang harus diperhatikan bagi setiap individu agar terhindar dari segala penyakit, maka dari itu penting bagi kita untuk selalu menjaga kesehatan. Banyak penyakit yang di alami individu akibat tidak menjaga kesehatannya. Salah satu penyakit yang menakutkan dan sangat fatal hingga menyebabkan kematian dan harus diwaspadai oleh semua individu yaitu penyakit kanker. Penyakit kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Sedangkan, kanker itu sendiri adalah sel tubuh yang mengalami mutasi (perubahan) dan tumbuh tidak terkendali serta membelah lebih cepat dibandingkan dengan sel normal, sel kanker tidak mati setelah usianya cukup, melainkan tumbuh terus dan bersifat invasive sehingga sel normal tubuh dapat terdesak atau malah mati. Hal ini sejalan dengan pendapat dr. Hardina Sabrida Kepala Unit Deteksi Dini RS Kanker Dharmais Jakarta, kanker dianggap sebagai penyakit yang mengerikan, kanker

sebenarnya dapat didiagnosis secara dini. Deteksi dini kanker tidak hanya dapat menurunkan angka kematian akibat kanker, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) tentang “Riset Kesehatan Dasar Mengenai Sebaran Kanker di Indonesia, bahwa terdapat lima besar jenis kanker yang ditemukan pada laki-laki di dunia pada 2012, yaitu kanker paru, prostat, kolorektum, kanker perut (*stomach cancer*), dan kanker hati. Sedangkan pada perempuan yang terbanyak adalah kanker payudara, kolorektum, paru-paru, serviks, serta kanker perut (*stomach cancer*). Hal ini sejalan dengan Yudianto (2015) bahwa tercatat pada tahun 2012 kanker payudara, kanker prostat, dan kanker paru merupakan jenis kanker dengan presentase kasus baru dan tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, 30,7% dan 23,1% sementara itu kanker paru dan kanker payudara merupakan penyebab kematian tertinggi akibat kanker. Menurut data yang didapat bahwa kanker paru ditemukan pada penduduk laki-laki, yaitu sebesar 34,2 %, sedangkan kematian akibat kanker paru pada penduduk laki-laki sebesar 30,0%. Sedangkan pada penduduk perempuan, kanker payudara masih menempati urutan pertama kasus baru dan kematian akibat kanker, yaitu sebesar 43,3% dan 12,9%.

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Pada tahun 2012, kanker menjadi penyebab kematian sekitar 8,2 juta orang. Kanker paru, hati, perut, kolorektal, dan kanker payudara adalah penyebab terbesar kematian akibat kanker setiap tahunnya. Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC), diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Hal ini juga di dukung oleh Adnan (2016) bahwa menurut WHO jumlah penderita kanker di dunia setiap tahun bertambah sekitar tujuh juta orang, dan dua per tiga diantaranya berada di Negara-negara yang sedang berkembang.

Di Indonesia, setiap tahun diperkirakan terdapat 100 penderita baru per 100.000 penduduk. Hal tersebut juga di dukung oleh Kertopati(2016) bahwa berdasarkan studi yang dilakukan *Global Burden of Disease Cancer Collaboration* menyebutkan sepanjang 2015, tercatat 17,5 juta kasus kanker di dunia, yang menyebabkan 8,7 juta

kematian. Tidak hanya itu, studi tersebut juga menyebutkan kasus kanker di dunia meningkat sebanyak 33 persen dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir.

Kondisi dan penanganan penyakit kanker dapat menimbulkan *stress*, sehingga tidak saja mempengaruhi kondisi fisik tetapi juga kondisi psikologis penderita penyakit kanker. Meskipun reaksi psikologis terhadap diagnosis penyakit dan penanganan kanker sangat beragam dan keadaan serta kemampuan masing-masing penderita tergantung pada banyak faktor, namun ada enam reaksi psikologis yang utama menurut Prokop (dalam Lubis dan Hasnida, 2009) yaitu kecemasan, depresi, perasaan kehilangan kontrol, gangguan kognitif atau status mental (*impairment*), gangguan seksual serta penolakan terhadap kenyataan (*denial*). Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fitts (1971) mengenai dimensi internal dari konsep diri yaitu penerimaan diri. Sehingga dengan adanya faktor tersebut mengakibatkan pertumbuhan konsep diri yang rendah dan berpengaruh terhadap penerimaan diri yang rendah. Hal ini juga didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Groot pada tahun 2002 yang menunjukkan bahwa kanker berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien yang mengalami kondisi tertekan atau *distress* (Soenardi, 2015).

Menurut Saam dan Wahyuni (2014) bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang akan turut menentukan bagaimana ia menerima, merasakan, dan merespon lingkungannya. Bila ia menilai dirinya kurang baik, maka ia akan menganggap remeh dan membayangkan kegagalan usahanya, sedangkan individu yang menilai dirinya baik atau positif maka ia akan bersifat optimis terhadap usahanya dan berusaha mengatasi kesulitannya, sehingga bertambah kemungkinannya untuk sukses. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fitts (1971) bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan konsep diri dan harga diri pada penderita kanker, peneliti melakukan wawancara terhadap penderita kanker di rumah singgah kanker CISC (*Cancer Information and Support Center*) yaitu sebuah rumah singgah bagi para penderita kanker dari luar daerah beserta pendamping yang ingin tinggal untuk

sementara waktu selama menjalani pengobatan di Jakarta karena keterbatasan fasilitas layanan kesehatan kanker di daerah-daerah, sehingga mengharuskan mereka untuk dirujuk ke rumah sakit yang berada di Jakarta (Herman, 2014).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 Maret 2018 terkait masalah konsep diri dan harga diri terhadap penderita kanker di rumah singgah kanker CISC salah satunya adalah wawancara yang dilakukan terhadap subjek berinisial P (40) jenis kelamin perempuan, berasal dari daerah Lampung yang sedang melawan penyakit kanker serviksnya. Berdasarkan hasil wawancara yang kami dapat, subjek didiagnosis menderita kanker pada tahun 2016 dan sudah pada tahap stadium satu kemudian perawatan yang sudah dilakukan sampai saat ini adalah sinar dan kemoterapi. Menurut keterangan subjek setelah melakukan kemoterapi ataupun sinar pasti ada efeknya yaitu mual ataupun pusing, tidak hanya itu saja terkadang efek yang ditimbulkan dari adanya kemoterapi dan sinar biasanya akan menyerang di beberapa bagian tubuh seperti tulang belakang, leher, usus maupun kulit penderita, namun hal itu tergantung dari daya tahan tubuh penderita itu sendiri, ujarnya saat di wawancarai.

Terkait dengan konsep diri yang dimiliki subjek pada saat wawancara subjek terlihat sangat antusias menceritakan kondisi dan semangatnya dalam melawan penyakit tersebut, ia yakin bahwa penyakitnya ini akan sembuh yang penting kuncinya adalah sabar walaupun kadang jika sedang merasakan sakit ia hanya bisa pasrah namun ketika sudah mulai membaik ia kembali semangat lagi untuk sembuh. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (1980) mengenai definisi konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif. Selain itu terkait dengan harga diri yang dimiliki subjek, ia tidak pernah merasa malu dengan kondisi fisiknya yang sudah mengalami perubahan seperti badannya menjadi kurus dan rambut yang terus menerus rontok, namun ia mengatakan bahwa saya tidak malu ketika nanti rambut saya sudah tidak tumbuh lagi ia bisa menutupnya dengan menggunakan jilbab, yang terpenting bagi saya adalah semangat untuk sembuh dari penyakit ini. Disamping itu, dalam melawan penyakitnya ia mendapatkan dukungan

dari keluarga terutama suami sebagai pendamping dalam merawatnya di rumah singgah tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rosenberg (1965) mengenai definisi harga diri yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri secara positif dan negatif yang dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang yang penting dilingkungannya serta dari sikap, penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Hal ini juga didukung oleh hasil penyebaran angket kepada sepuluh penderita kanker di rumah singgah kanker CISC terkait dengan masalah konsep diri dan harga diri, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Survei Terkait Konsep Diri dan Harga Diri pada Penderita Kanker di Rumah Singgah Kanker CISC

Variabel	Persentase	
	(+)	(-)
Konsep Diri	40%	60%
Harga Diri	10%	90%

Berdasarkan hasil tabel diatas terkait konsep diri dan harga diri pada sepuluh responden penderita kanker, diketahui bahwa 60% responden memiliki konsep diri negatif, dan 40% dari mereka memiliki konsep diri positif. Sedangkan, terkait dengan harga diri, bahwa dari sepuluh responden 90% memiliki harga diri rendah, dan 10% dari mereka memiliki harga diri yang tinggi. Hasil survei tersebut didapat dalam pernyataan yang berkaitan dengan konsep diri bahwa sebesar 90% responden tidak bersemangat dan menyerah dalam menghadapi penyakit kanker. Hal ini didukung teori yang di kemukakan oleh Chaplin (2004) mengenai definisi konsep diri dimana evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Sedangkan dari hasil survei yang didapat dalam pernyataan yang berkaitan dengan harga diri bahwa sebesar 80% responden merasa dirinya berbeda dengan orang yang sehat. Hal ini didukung dari teori yang

dikemukakan oleh Coopersmith (1967) mengenai salah satu aspek harga diri yaitu tentang perasaan mampu dimana individu tidak menganggap dirinya sempurna tetapi sadar akan keterbatasan diri.

Tabel 1.2 Hasil Kategori Presentase Terkait Kondisi Konsep Diri dan Harga diri Pada Responden Penderita Kanker di Rumah Singgah Kanker CISC

<b>Kondisi</b>	<b>Persentase</b>
Konsep Diri (+), Harga diri (+)	10%
Konsep Diri (-), Harga diri (+)	0%
Konsep Diri (-), Harga diri (-)	60%
Konsep Diri (+), Harga Diri (-)	30%

Berdasarkan hasil tabel diatas terkait dengan kondisi konsep diri dan harga diri pada sepuluh responden penderita kanker, diketahui bahwa responden yang memiliki kondisi konsep diri positif & harga diri tinggi sebesar 10%, konsep diri negatif & harga diri tinggi sebesar 0%, konsep diri negatif & harga diri rendah sebesar 60%, konsep diri positif & harga diri rendah sebesar 30%. Hasil presentase dari survei terkait dengan konsep diri didapatkan sebesar 60% responden tidak meyakini bahwa penyakitnya bisa sembuh. Hal ini didukung teori yang dikemukakan oleh Shavelson dan Rogers (1981) mengenai definisi konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini berkaitan dengan dengan defnisi harga diri yang dikemukakan oleh Frey dan Carlock (1989) bahwa harga diri adalah suatu pengevaluasian yang mengacu pada hal negatif, hal positif, hal netral, penilaian ambigu yang mana harga diri merupakan bagian dari konsep diri.

Berkaitan dengan konsep diri positif, peneliti menemukan data dari salah satu penderita kanker yang memposting keadaan yang dialaminya lewat salah satu akun media sosial, penderita tersebut berinisial LA dengan jenis kelamin perempuan. Dari akun yang di dapatkan, LA menderita kanker yang terletak di bagian kakinya yang mengharuskan untuk di amputasi, walaupun dalam keadaan terbaring di rumah sakit

ia tetap eksis di media sosial, dari setiap postingannya, ia selalu meminta dukungan untuk dirinya dari teman-teman di akun media sosialnya. Terdapat salah satu postingan yang di sebar oleh LA, ia menceritakan bahwa awalnya dia mengira jika kehilangan kaki itu akan menjadikan kehidupan kedepannya suram tetapi ternyata tidak, dengan kekurangan kita masih bisa berkarya, berbisnis, dan lain-lain. LA juga merasa senang walaupun harus kehilangan salah satu anggota tubuhnya, karena ia merasa bahwa bebannya sedikit berkurang karena sudah tidak merasakan kesakitan.

Hal ini sejalan dengan berita yang ditulis oleh Yasmin (2017) terhadap subjek berinisial S berusia 10 tahun yang didiagnosis leukemia atau kanker darah. Kondisi tersebut sebenarnya tidak memungkinkan ia untuk bersekolah seperti layaknya anak biasa, namun subjek tetap kekeh dan menunjukkan bahwa ia bisa sekolah seperti keadaan orang normal. Namun, terlepas dari kondisinya itu ia kerap menerima *bully* seperti di ejek oleh teman-temannya yang tidak mengerti mengenai kondisi penyakitnya itu, karena dalam menjalankan aktivitas sehari-hari ia harus menggunakan bantuan tongkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah pada tahun 2016 mengenai “Hubungan antara konsep diri dengan *bullying* pada siswa-siswi SMP N 16 Samarinda”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep diri dengan *bullying* memiliki korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor konsep diri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dyah Naila Husniyati pada tahun 2009 mengenai “Hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri anak jalanan (*Street Children*) di RSPA Kota Semarang. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan ada hubungan yang signifikan dari konsep diri dengan penerimaan diri. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa faktor lain yang dapat dipengaruhi oleh konsep diri adalah faktor penerimaan diri.

Berbeda halnya dengan data yang didapatkan sebelumnya bahwa peneliti menemukan beberapa subjek penderita kanker yang merasa tidak optimis, tidak berjuang melawan penyakitnya atau dapat dikatakan memiliki konsep diri negatif dapat ditemukan dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap penderita kanker, peneliti mendapatkan subjek dengan penyakit kanker darah (*leukemia*) yang

berinisial EL umur 43 jenis kelamin perempuan, lama penyakit yang diderita 9 bulan dan dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penderita sering mengeluh pada saat melakukan kemoterapi dikarenakan pada saat melakukan kemoterapi, pasien haruslah dalam kondisi sehat tetapi karena sistem kekebalan pasien tersebut lemah yang diakibatkan kemoterapi sebelumnya maka sering kali pasien enggan untuk melakukan kemoterapi. dan beberapa bulan pasien mengalami pembengkakan pada lutut kaki sebelah kanan. dan dari hal itu lah pasien serigkali berbicara kepada keluarga mohon untuk di ikhlaskan karena subjek sudah pasrah dan tidak ada keinginan untuk sembuh dalam melawan penyakitnya. Dalam hal ini pasien sudah putus asa karena dari penyakit yang tak kunjung sembuh. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rogers (2012) mengenai definisi konsep diri yang merupakan referensi setiap pengalaman yang meliputi kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku.

Beratnya penderitaan penyakit kanker juga memberikan dampak psikologis yang kurang baik bagi individu yang menderita. Dilansir dari berita yang di tulis oleh Susanto (2016) bahwa terdapat individu yang menderita kanker yang mencoba untuk bunuh diri yaitu seorang perempuan warga asal Solo dengan inisial S, usia 52 tahun yang ditemukan tewas menggantung di dalam kamar rumahnya. Perempuan yang sebatang kara tinggal di rumahnya tersebut nekat mengakhiri hidupnya lantaran tidak tahan dengan penyakit kanker yang menyerangnya beberapa tahun ini. Hal ini juga didukung dari berita yang ditulis oleh Rizki (2016) bahwa adanya dugaan kuat korban mengalami depresi akibat penyakit kanker yang dideritanya, seorang pria berinisial D dengan usia 52 warga Rawa Lumbu Bekasi ditemukan tewas di halaman lobi timur Plaza Atrium Senen. Berdasarkan informasi yang didapat bahwa korban diketahui mengendarai sebuah mobil menuju area parkir lantai enam atau *roof top* Atrium Senen, dari keterangan saksi yang melihat, korban terlihat memanjat pagar pembatas lalu melompat dan jatuh. Korban kemudian dilarikan ke Unit Gawat Darurat (UGD) Rumah Sakit Gatot Subroto untuk mendapatkan perawatan. Tetapi sayang, sesampainya di rumah sakit, korban meninggal dunia dengan sejumlah luka parah di

sejujur tubuh. Berdasarkan keterangan keluarga, korban mengidap penyakit kanker, jadi besar dugaan jika korban bunuh diri karena penyakitnya.

Berkaitan dengan harga diri positif, Fitts (1971) menjelaskan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu salah satunya adalah pengalaman yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Perasaan berharga yang di maksud adalah harga diri. Menurut Coopersmith (1967) bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu. Hal ini di dukung dari hasil wawancara yang di lakukan peneliti terkait dengan harga diri positif yang di miliki subjek yang berinisial KR, usia 50 tahun, jenis kelamin perempuan dengan penyakit kanker payudara selama kurang lebih empat tahun. Peneliti mendapat informasi bahwa subjek ini sudah melakukan beberapa kali kemoterapi dan hasilnya membaik, walaupun dengan kondisi badan yang tidak seperti dahulu dengan penampilan rambut yang harus gundul tetapi ia tidak merasa minder dan menerima apapun kondisi yang terjadi pada dirinya, ia sering kali masih melakukan aktivitas seperti kebanyakan ibu-ibu pada umumnya dengan melakukan kegiatan rutin di lingkungan rumahnya seperti kegiatan pengajian. Ia menegaskan bahwa kenapa harus malu, kan kepala saya bisa di tutupi dengan jilbab walaupun botak, ujarnya saat di wawancarai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini (2013) mengenai “Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri. Hasil dari penelitian ini juga mempunyai arah hubungan yang positif. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diri seseorang. Artinya bahwa apabila remaja dengan keadaan orangtua telah bercerai mampu menerima keadaan dirinya maka remaja tersebut akan merasakan harga diri yang semakin tinggi ketika menghadapi keadaan yang tidak diharapkan. Sama halnya dengan data hasil wawancara tersebut bahwa ketika subjek dapat menerima keadaan dirinya maka harga diri subjek tersebut akan semakin tinggi.

Menghadapi penderitaan fisik dan mental akibat penyakit yang parah seperti kanker, umumnya pasien akan memiliki penerimaan diri yang rendah, harga diri yang rendah, merasa putus asa, bosan, cemas, frustrasi, tertekan dan takut kehilangan seseorang. Jika perasaan-perasaan rendah tersebut dirasakan oleh penderita kanker dalam waktu yang cukup lama dapat mengakibatkan depresi. Oleh sebab itu, penderita kanker biasanya mengalami sakit dua kali lipat dari kebanyakan penyakit lain. Mereka tidak bisa menerima keadaan dirinya sebagai orang yang sakit sehingga penderita kanker akan terus merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling tidak beruntung dalam keadaan tersebut sangat sulit bagi penderita kanker untuk dapat menerima dirinya sehingga dapat mempengaruhi harga dirinya (dalam Lubis, Hasnida, 2009).

Berdasarkan dari data yang telah di dapatkan terkait konsep diri dan harga diri pada penderita kanker. Hal ini didukung oleh penelitian Oktavianti dan Nurwidawati (2013) dengan judul “Hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan konsep diri pada komunitas hijabers Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas tidak memberikan kontribusi terhadap konsep diri, sedangkan pada variabel harga diri dengan konsep diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar 0,810, hasil  $R^2$  yang menunjukkan bahwa nilai kontribusi sebesar 65,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Fitts (1971) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri diri individu salah satunya adalah pengalaman yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. Perasaan berharga yang dimaksud adalah harga diri.

Adanya sifat-sifat tertentu yang dihasilkan oleh harga diri, selanjutnya akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Saam & Wahyuni (2014) bahwa apabila seseorang memiliki taraf harga diri yang tinggi, maka ia dapat menyusun konsep diri yang positif yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Jadi dapat dikatakan bahwa harga diri yang tinggi akan menimbulkan pertumbuhan konsep diri yang positif. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Suhron

(2016) bahwa Perasaan-perasaan harga diri pada kenyataannya terbentuk oleh keadaan kita dan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Harga diri ditinjau dari kondisinya dibedakan dalam dua kondisi yaitu kuat (*strong*) dan lemah (*weak*). Orang yang mempunyai harga diri yang kuat akan mampu membina relasi yang lebih baik dan sehat dengan orang lain, bersikap sopan dan menjadikan dirinya menjadi orang yang berhasil. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri yang lemah serta memiliki konsep diri yang buruk, semuanya akan menjadi penghalang kemampuannya sendiri dalam membentuk satu hubungan antar individu agar nyaman dan baik untuk dirinya. Bahkan seringkali menghukum dirinya sendiri atas ketidakmampuannya dan terlarut dalam penyesalan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ **Hubungan Harga Diri Dengan Konsep Diri Pada Penderita Kanker di Rumah Singgah Kanker CISC (*Cancer Information and Support Center*)**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan harga diri dengan konsep diri pada penderita kanker di rumah singgah kanker CISC (*Cancer Information and Support Center*)

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan konsep diri pada penderita kanker di rumah singgah kanker CISC (*Cancer Information and Support Center*)

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian di atas diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam menambah kajian Ilmu Psikologi. Khususnya Psikologi Kesehatan dan Psikologi Sosial, yang berkaitan dengan Hubungan antara Harga diri dan Konsep Diri pada Penderita Kanker di Rumah Singgah CISC.

### 2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Penderita Kanker

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi oleh penderita terkait dengan konsep diri serta harga diri terhadap penyakit kanker yang dideritanya.

#### 2. Bagi Pekerja Sosial/Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pekerja sosial dan keluarga dari penderita kanker untuk lebih memperhatikan keadaan penderita kanker.

#### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavianti dan Nurwidawati (2013) dengan judul “Hubungan antara religiusitas dan harga diri dengan konsep diri pada komunitas hijabers Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Hasil analisis data penelitian pada variabel religiusitas dengan konsep diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,916 dan nilai korelasi sebesar 0,810 menunjukkan bahwa religiusitas tidak memberikan kontribusi terhadap konsep diri dikarenakan hasil signifikansi yang lebih dari 0,05. Pada variabel harga diri dan konsep diri diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai korelasi

sebesar 0,810, hasil  $R^2$  yang menunjukkan bahwa nilai kontribusi sebesar 65,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga diri dan konsep diri memiliki hubungan yang signifikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitiannya dan pada variabel bebasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Husniyati (2009) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Anak Jalanan (*Street Children*) di RSPA Kota Semarang. Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan ada hubungan yang signifikan dari konsep diri dengan penerimaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,599 dengan Taraf signifikansi 5% dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Tingkat konsep diri anak jalanan pada jangkauan RPSA di Kota Semarang berada dalam kategoritinggi (50%), penerimaan diri dalam kategori sedang (50%). Oleh karena itu saran yang diberikan kepada Bagi pihak RPSA supaya dapat lebih meningkatkan pelayanan-pelayanan terutama mengenai pelayananbimbingan dan pengasuhan atau pendampingan yang bersifat psikologis dan sosial. Bagi anak jalanan supaya lebih dapat mengembangkan diri, tentunya dengan adanya dukungan, baik dari keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek penelitian, dan variabel konsep diri sebagai variabel bebasnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jasmadi dan Azzama (2016) dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Perilaku Konsumtif Remaja di Banda Aceh”. Hasil analisi data menggunakan teknik korelasi Product Moment dengan koefisien korelasi ( $r$ )= -0,324 dan  $p=0,003$  ( $p<0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan perilaku konsumtif, hal ini berarti semakin tinggi harga diri remaja Banda Aceh, maka semakin rendah perilaku konsumtif, sebaliknya semakin rendah harga diri remaja Banda Aceh, maka semakin tinggi perilaku konsumtif pada siswa/i tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada subjek penelitian, dan variabel terikatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Wangge dan Hartini (2013) dengan judul “Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja pasca Perceraian Orangtua”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara penerimaan diri dengan harga diri terdapat hasil korelasi sebesar 0,670 ini berarti hubungan tersebut mempunyai arah hubungan yang positif. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin tinggi harga diri seseorang, atau semakin rendah penerimaan dirinya maka harga dirinya semakin rendah. Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah 0,05. Jika dilihat dalam tabel, Sig. 0,001 < 0,05 menandakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri.

